

KAJIAN AKSESIBILITAS PADA HOTEL ARTOTEL SEMARANG

Oleh : Raissa Nurul Hasya, Satrio Nugroho

Aksesibilitas merupakan salah satu aspek penting yang harus terpenuhi dari setiap karya arsitektur. Bangunan gedung maupun lingkungan diharapkan menjadi fasilitas bagi masyarakat yang inklusif dan menyeluruh dengan menerapkan prinsip-prinsip Universal Design. Hotel merupakan objek penelitian yang dipilih karena dianggap harus memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi serta merupakan fasilitas publik yang mengedepankan kenyamanan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesesuaian aksesibilitas pada Hotel Artotel Semarang, dengan membandingkan dengan standar Peraturan Menteri PUPR No. 14 Tahun 2017, Pedoman Teknis Universal Design, dan 7 Prinsip Universal Design. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi dan rekomendasi desain untuk fasilitas yang masih kurang aksesibel.

Kata Kunci: Aksesibilitas, Hotel, Universal Design

1. LATAR BELAKANG

Prinsip persamaan hak (equality rights) bagi semua orang tanpa terkecuali memiliki arti bahwa setiap warga negara harus diperlakukan sesuai dengan nilai keadilan dan kesetaraan. Salah satunya diwujudkan dengan hak untuk memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses dan menjalankan aktivitasnya di dalam bangunan gedung dan lingkungan secara aman, nyaman, mudah, dan mandiri melalui ketersediaan aksesibilitas fisik (Pemerintah Indonesia, 2017). Aksesibilitas adalah derajat kemudahan dicapai oleh orang, terhadap suatu objek, pelayanan ataupun lingkungan. Di Indonesia, ketersediaan aksesibilitas fisik di dalam bangunan gedung dan lingkungan diatur lebih rinci dalam Peraturan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung yang tentu saja juga berpedoman pada Prinsip Universal Design. Universal Design adalah sebuah pendekatan desain untuk menghasilkan fasilitas, produk, dan pelayanan bagi semua orang dengan berbagai macam kompetensi yang dimilikinya, tanpa batasan fisik, rentang usia, jenis kelamin, dan tanpa perlu beradaptasi (Mace, 1990).

Sebagai fasilitas publik yang mengedepankan pelayanan, bangunan Hotel juga harus memiliki sirkulasi ruang yang mudah dan aksesibel bagi pengunjungnya. Terlebih bisnis Hotel di Semarang juga terus mengalami

peningkatan pengunjung karena baiknya infrastruktur dan hadirnya destinasi wisata baru di beberapa kota di Jawa Tengah. Menurut data BPS Jawa Tengah, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di Jawa Tengah periode Desember 2019 sebesar 53,29 persen atau mengalami kenaikan 4,89 poin dibanding TPK Oktober 2019 yang tercatat sebesar 48,40 persen. Meningkatnya jumlah pengunjung memungkinkan banyaknya hotel-hotel baru bermunculan di pusat Kota Semarang, salah satunya adalah Hotel Artotel yang baru membuka cabangnya di Semarang pada bulan Mei 2019. Hotel ini juga memiliki sistem aksesibilitas yang menarik karena banyak menggunakan ramp pada ruang publiknya. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengkaji kesesuaian aksesibilitas pada Hotel Artotel Semarang menurut standar yang ada, mulai dari pintu masuk hingga kamar tamu.

2. RUMUSAN MASALAH

- Bagaimana kondisi aksesibilitas fisik pada Hotel Artotel Semarang?
- Apakah aksesibilitas fisik pada Hotel Artotel Semarang sudah sesuai dengan standar yang ada?

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat tertentu. Dalam penelitian ini, metode deskriptif

digunakan untuk menjelaskan kondisi aksesibilitas fisik yang terdapat pada Hotel Artotel Semarang. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan pengukuran variabel-variabel tertentu pada lapangan. Pengukuran menggunakan alat ukur yang objektif dan baku agar data yang didapatkan bersifat objektif.

Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan kesesuaian aksesibilitas di lapangan dengan standar yang sudah ditentukan, kemudian akan diberi penilaian kesesuaiannya. Berikut fasilitas hotel yang diukur dan diamati, beserta bobot penilaiannya.

Fasilitas	Bobot
Drop off	10%
Parkir	10%
Pintu Masuk	15%
Ramp	25%
Lobby dan Koridor	30%
Lift	5%
Kamar Tamu	5%
Total	100%

Tabel 1 : Bobot Tiap Fasilitas

Indikator Penilaian Total :

- 0 – 24% : Sangat tidak sesuai/aksesibel
- 25 – 49 % : Kurang sesuai/aksesibel
- 50 – 74% : Sesuai/aksesibel
- 75 – 100% : Sangat sesuai/aksesibel

4. KAJIAN PUSTAKA

4.1. Data Umum Objek Penelitian



Gambar 1 : Artotel Semarang
Sumber : (CONSTRUCTION+, 2020)

Lokasi : Jl. Gajahmada No. 101, Semarang
Arsitek : Andra Matin
Selesai : 28 Mei 2019
Luas Tapak : 827 m²

Luas Bangunan : 5.406 m²
Jumlah Lantai : 12

ARTOTEL Semarang dibangun di atas lahan yang sebelumnya terdapat rumah yang kerap tidak dihuni. Kontur tanahnya relatif datar dan padat, serta ditemukan banyak sumber air di dalamnya. Konsep desain yang diusung oleh arsitek Andra Matin berusaha menggabungkan tema modern dengan kearifan lokal daerah setempat, tentunya dengan tetap memasukkan sentuhan-sentuhan seni yang kuat, layaknya hotel-hotel Artotel lainnya. Artotel Semarang menggandeng beberapa seniman untuk mendekorasi interiornya dengan mural yang unik.

4.2. Standar Fasilitas dan Aksesibilitas

Pedoman persyaratan teknis mengenai aksesibilitas yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada 7 prinsip Universal Design, yaitu :

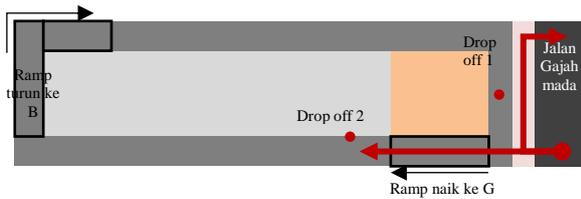
- 1) *Equitable Use* : Desainnya berguna dan dapat dipasarkan kepada orang-orang dengan beragam kemampuan.
- 2) *Flexibility in Use* : Desain mengakomodasi semua jenis pengguna dan berbagai kemampuan dan preferensi.
- 3) *Simple and Intuitive Use* : Desain yang cara penggunaannya mudah dimengerti, tanpa tuntutan pengalaman penggunaan, pengetahuan, dan kemampuan bahasa tertentu.
- 4) *Perceptible Information* : Desain yang mengkomunikasikan atau mengakomodasikan informasi dengan efektif kepada pengguna, dan terlepas dari kondisi lingkungan atau kemampuan sensor pengguna.
- 5) *Tolerance for Error* : Desain yang meminimalkan dampak dan konsekuensi kecelakaan atau kejadian yang tidak diinginkan dari tindakan yang keliru.
- 6) *Physical Effort* : Desain yang dapat digunakan secara efisien dan nyaman dengan usaha kekuatan fisik minimal (tidak melelahkan).
- 7) *Size and Space for Approach and Use* : Desain dengan terapan ukuran dan ruang yang mudah (cukup) untuk pencapaian,

dan dapat digunakan tanpa batasan ukuran, postur, dan mobilitas pengguna.

Selain 7 prinsip Universal Design, penelitian ini juga berpedoman pada buku *Universal Design: A Manual of Practical Guidance for Architects* karangan Selwyn Goldsmith dan Permen PUPR No. 14 tahun 2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung.

5. Data dan Analisis

a. Fasilitas Drop Off



Gambar 2 : Skema Drop Off
(Sumber : Hasil Olahan Penulis)



Gambar 3 : Kondisi Drop Off 1
(Sumber : Googlemaps)

Drop Off 1 terletak di pinggir Jalan Gajahmada dan memiliki dimensi panjang dan lebar 9x5 m, cukup untuk dilalui 1 mobil. Pada drop off ini terdapat jalur pedestrian yang merupakan pedestrian kota, namun dijadikan sebagai jalur masuk-keluar mobil. Sirkulasi kendaraan pada drop off 1 sangat sederhana dan mudah

dimengerti. Namun untuk memasuki bangunan melalui drop off 1, pengguna harus melewati trap-trap dan tidak terdapat ramp, sehingga untuk pengguna kursi roda tidak dapat mengakses drop off ini. Penerapan prinsip Universal Design pada drop off 1 adalah : *Simple and Intuitive Use*.

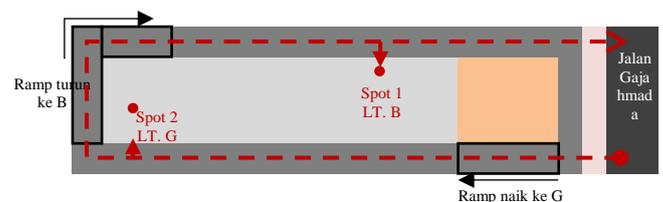


Gambar 4 : Kondisi Drop Off 2
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

Hotel Artotel Semarang menyediakan alternatif drop off lain yang lebih mudah untuk diakses untuk semua pengguna, tanpa upaya fisik yang besar. Kendaraan bisa menurunkan penumpang di drop off 2 dan langsung berhadapan dengan pintu masuk di Lantai G. Drop off 2 tidak perlu penyediaan ramp karena tidak ada perbedaan level di depan pintu. Namun, pada drop off 2 tidak disediakan rambu penanda yang menunjukkan jalur drop off. Penerapan prinsip Universal Design pada drop off 2 adalah : *Equitable Use dan Low Physical Effort*.

Adanya 2 alternatif drop off merupakan penerapan dari prinsip *Flexibility in Use*. Selain itu, dimensi kedua drop off juga sudah memadai dan merupakan penerapan dari prinsip *Size and Space for Approach and Use*.

b. Fasilitas Parkir



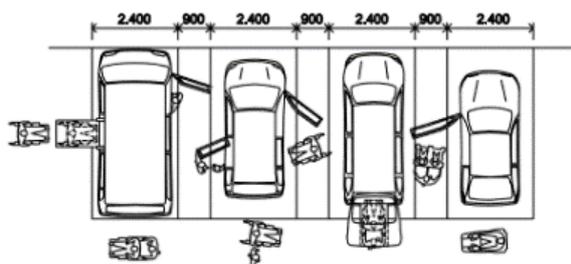
Gambar 5 : Skema Parkir
(Sumber : Hasil Olahan Penulis)

Dapat dilihat dari skema diatas, sirkulasi parkir pada Hotel Artotel Semarang tergolong

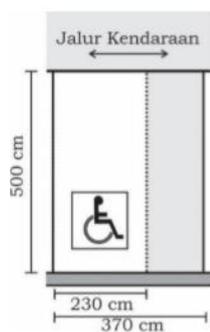
sederhana dan mudah dimengerti. Ramp menuju parkir memiliki kemiringan yang sangat curam yaitu 12° sehingga akan membuat mobil kesulitan menanjak dan berbahaya. Namun, ruang gerak kendaraan cukup luas, karena memiliki lebar koridor sebesar 3 m.

Terdapat 2 spot parkir dengan kapasitas 5 mobil pada spot 1 dan 3 mobil pada spot 2. Pada spot parkir 1, bisa langsung menuju pintu masuk melalui lift yang jaraknya kurang dari 60 m. Dari spot parkir 2 juga bisa masuk hotel melalui pintu di drop off 2 yang jaraknya juga kurang dari 60 m. Hal ini sudah sesuai dengan standar Permen PUPR No. 14 tahun 2017.

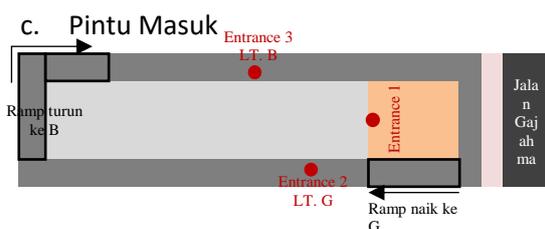
Dimensi slot parkir kedua spot memiliki lebar 3 m, yang berarti masih kurang sesuai standar karena belum aksesibel bagi penyandang disabilitas.



Gambar 6 : Standar Parkir
Sumber : (Goldsmith, 2000)



Gambar 7 : Standar Parkir
Sumber : (Pemerintah Indonesia, 2017)



Gambar 8 : Skema Pintu Masuk
Sumber : Hasil Olahan Penulis



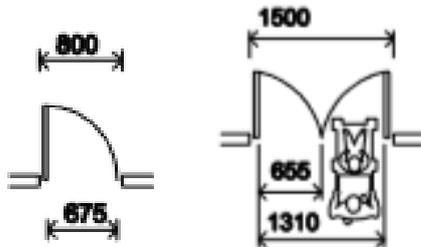
Gambar 9 : Kondisi Pintu Masuk 1,2, dan 3
Sumber : Dokumentasi Penulis

Pintu masuk 1 dapat diakses dari drop off 1, melalui trap-trap dan ramp sebelum pintu masuk. Pengguna dengan kursi roda akan kesulitan mengakses pintu ini karena harus melalui trap-trap di depan drop off 1. Dari pintu ini, pengguna bisa naik ramp menuju lantai L atau turun ramp menuju lantai G. Pintu 1 memiliki lebar bukaan 90 cm, sudah sesuai dengan standar Universal Design. Pada pintu dipasang kaca yang memberikan visibilitas yang jelas terhadap objek dibalik pintu, memiliki bukaan keluar, serta mudah dibuka dan ditutup.

Pintu masuk 2 dapat diakses dari drop off 2 di lantai G dan merupakan alternatif bagi pengguna yang tidak memungkinkan untuk melalui pintu masuk 1. Pintu ini memiliki lebar bukaan 240 cm dan tidak terdapat perbedaan ketinggian level di sekitarnya. Pada pintu 2 juga dipasang kaca yang memberikan visibilitas yang jelas terhadap objek dibalik pintu, memiliki bukaan keluar, serta mudah dibuka dan ditutup.

Pintu masuk 3 berupa lift yang berada di lantai basement dan dekat dengan parkir. Pengguna dapat turun dari drop off 1 dan berjalan sedikit untuk menuju pintu ini atau ketika turun dari

parkir. Terdapat perbedaan ketinggian di sekitar lift, namun tersedia ramp untuk memudahkan pengguna kursi roda atau yang membawa koper. Ketiga pintu masuk menerapkan prinsip *Size and Space for Approach and Use* karena sudah memadai secara dimensi.



Gambar 10 : Standar Pintu
 Sumber : (Goldsmith, 2000)

d. Fasilitas Ramp

Ramp di luar ruangan dapat diakses dari drop off 1 ketika ingin memasuki pintu hotel. Ramp ini memiliki kelandaian 12°, yang mana sangat curam ketika dilewati pengguna. Kelandaian ini melebihi standar yang seharusnya paling besar 5°. Lebar koridor ramp 85 cm yang belum sesuai dengan standar aksesibilitas.



Gambar 11 : Ramp Outdoor
 Sumber : Dokumentasi Penulis



Gambar 12 Ramp Indoor
 Sumber : Dokumentasi Penulis

	Ramp 1	Ramp 2	Ramp 3	Ramp 4
Kelandaian	12°	8°	12°	4°
Lebar	125 cm	125 cm	140 cm	125 cm

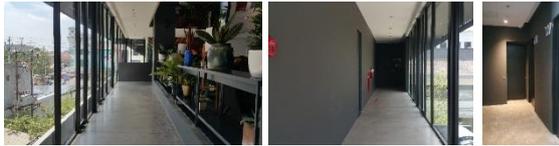
Ramp 1 dan 2 dapat diakses dari pintu masuk 1. Ramp 1 mengarahkan pengunjung naik ke Artspace, sedangkan ramp 2 mengarahkan turun ke restoran di lantai G. Ramp 3 merupakan penghubung Artspace ke lantai L dan ramp 4 berada di lobby.

Dari keempat ramp yang berada di dalam bangunan, hanya ramp 4 yang memiliki kelandaian yang sesuai dengan standar (maksimal 6o) dan 3 ramp lainnya sangat curam untuk dilewati. Namun, keempat ramp sudah memiliki ruang gerak yang luas dengan lebar koridor yang sudah sesuai standar.

e. Fasilitas Lobby dan Koridor

Lobby Hotel Artotel memiliki sirkulasi yang sangat sederhana dan mudah dipahami. Dari Lift, pengguna bisa langsung melihat lounge dan resepsionis. Ruang gerak juga mudah karena memiliki lebar sekitar 2 m. Pada lobby ini, terdapat papan informasi yang menunjukkan ruang-ruang dan lokasinya. Namun sayangnya, tidak terdapat rambu emergency exit dan toilet.





Gambar 13 : Lobby

Sumber : Dokumentasi Penulis

Koridor di lantai kamar tamu memiliki lebar 140 cm yang sudah aksesibel untuk 1 pengguna kursi roda atau juga 1 orang dan 1 pengguna kursi roda yang lebih kecil. Di koridor ini juga dilengkapi dengan rambu emergency exit yang jelas dan mudah dibaca.

f. Fasilitas Lift



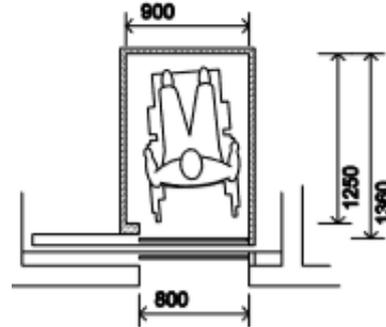
Gambar 15 : Lift

Sumber : Dokumentasi Penulis

Dimensi Ruang (pxl)	Lebar Pintu	Lebar Lobby Lift	Tinggi Tombol Lift
150 x 100 cm	90 cm	375 cm	1 m dari lantai

Meskipun dimensi lift belum mencukupi standar minimal dari Permen PU No. 14 Tahun 2017 yang mengharuskan memiliki panjang dan lebar 120 x 230 cm, namun lift pada Hotel Artotel Semarang sudah mencukupi standar Universal Design dengan ketentuan lift sudah aksesibel untuk 1 pengguna kursi roda. Untuk persyaratan lebar pintu, lebar lobby lift, dan tinggi tombol lift sudah aksesibel dan sesuai

dengan standar. Selain itu lift menggunakan material dinding yang dapat memantulkan bayangan (sebagai cermin). Namun, perlu ditambahkan huruf braille pada panel tombol agar semakin aksesibel bagi difabel.



Gambar 16 : Standar Lift

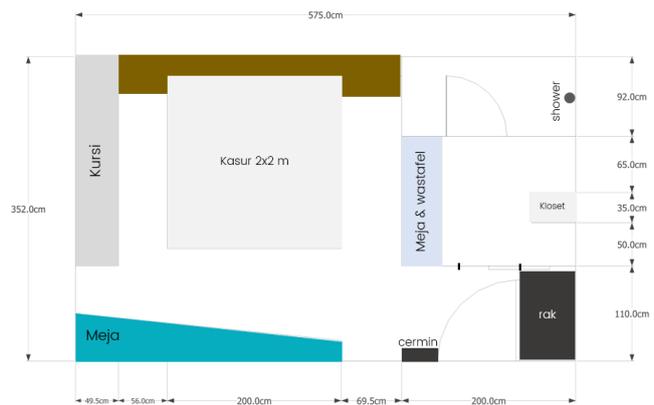
Sumber : (GOLDSMITH, 2000)



Gambar 14 : Koridor Kamar Tamu

Sumber : Dokumentasi Penulis

g. Fasilitas Kamar Tamu Kamar Tamu



Gambar 17 : Layout Kamar Tamu Tipe Studio 25

Sumber : Olahan Penulis

Unit kamar tamu yang diteliti dan diamati adalah tipe Studio 25, yang merupakan tipe terkecil di Hotel Artotel Semarang. Secara

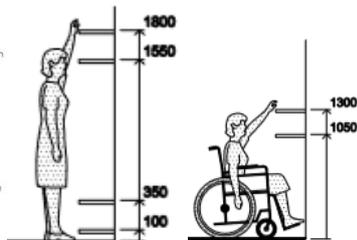
dimensi, unit kamar sudah memenuhi standar Universal Design. Sirkulasi ruang juga sudah cukup aksesibel. Di bagian kanan-kiri kasur sedikit sempit untuk akses kursi roda, tapi masih bisa diakali dengan mengakses ke bagian depan kasur.



Gambar 18 Kondisi Kamar Tamu
Sumber : Dokumentasi Penulis

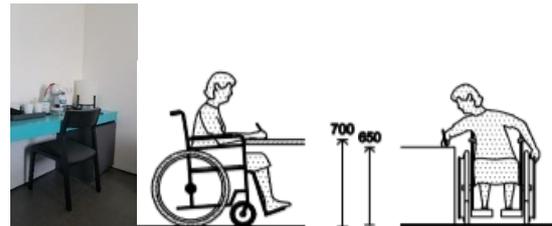
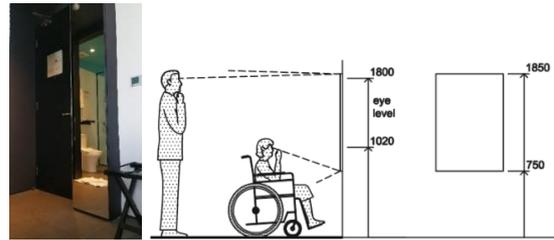
Pintu masuk memiliki lebar 94 cm dan tinggi 240 cm, namun pintu sangat berat ketika dibuka. Kamar tamu juga dilengkapi dengan denah jalur emergency, smoke detector, dan sprinkler yang merupakan aplikasi dari prinsip Universal Design Tolerance for Error.

Perabot



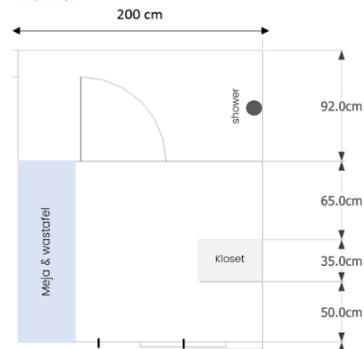
Gambar 19 Rak
Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 20 Standar Ketinggian Rak
Sumber : (GOLDSMITH, 2000)



Gambar 21 Standar Ketinggian Meja Sumber : (GOLDSMITH, 2000)

Kamar Mandi



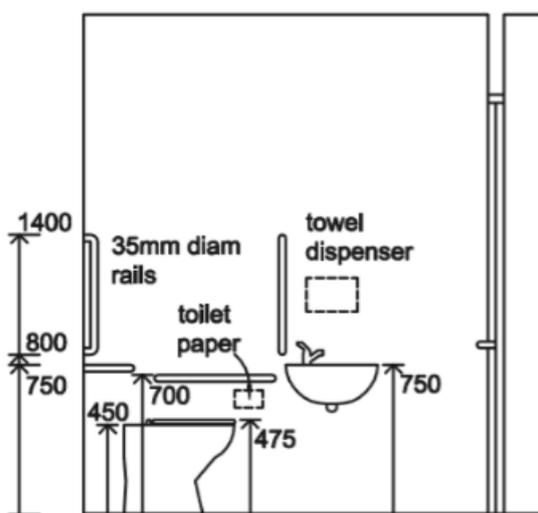
Gambar 22 Layout Kamar Mandi
Sumber : Olahan Penulis

Dimensi kamar mandi sudah sesuai dengan standar Universal Design. Dapat dilihat pada gambar, ruang gerak di dalam kamar mandi dan bilik shower sudah cukup luas. Di kanan dan kiri kloset juga memiliki ruang yang cukup untuk menempatkan kursi roda sehingga pengguna bisa langsung bergeser ke kloset. Sayangnya pintu kamar mandi masih belum cukup lebar, karena standar minimum lebar bukaan pintu geser adalah 77.5 cm. Selain itu, dilakukan pengukuran perabotan pada kamar mandi, yaitu :

Kloset	Tempat Tisu	Rak Handuk	Wastafel	Bilik Shower
Dudukan:	Tinggi:	Tinggi:	Tinggi:	Dimensi:
45 cm	47.8 cm	183 cm	75 cm	200 x 92 cm
				Tinggi keran :
				100 cm



Gambar 23 Kamar Mandi
Sumber : Dokumentasi Penulis



Gambar 24 Standar Kamar Mandi
Sumber : (GOLDSMITH, 2000)

Tinggi kloset, tempat tisu, dan wastafel sudah memenuhi standar Universal Design yang aksesibel bagi semua pengguna. Hanya saja untuk rak handuk masih sulit untuk dijangkau untuk tubuh rata-rata dan hanya aksesibel bagi pengguna bertubuh tinggi.

Bilik shower memiliki dimensi yang sangat aksesibel karena ruang gerakanya cukup luas. Tinggi kenop keran juga mudah dijangkau. Namun, pintu bilik shower agak berat ketika dibuka dan sebaiknya bisa terbuka ke luar. Bilik

shower juga belum dilengkapi pengangan rambut.

6. Kesimpulan

Dari data yang sudah dianalisis dan dibandingkan dengan standar, dapat diperoleh rekapitulasi penilaian terkait dengan kesesuaian terhadap standar yang ada, yaitu sebagai berikut :

Variabel	Bobot	Sub Variabel	Sesuai	Tidak Sesuai	Nilai			
Drop Off	10%	Faktor Mayor	Kesediaan alternatif drop off	v		8.3%		
			Drop off 1	Dimensi Drop Off	v			
				Kemudahan sirkulasi kendaraan	v			
		Drop off 2	Dimensi Drop Off	v				
			Kemudahan sirkulasi kendaraan	v				
		Faktor Minor	Kesediaan rambu-rambu pada drop off 2		v			
Parkir	10%	Faktor Mayor	Sirkulasi parkir sederhana dan mudah dimengerti	v		6%		
			Spot 1	Lebar slot parkir			v	
		Spot 2	Lebar slot parkir		v			
Pintu Masuk	15%	Faktor Minor	Spot 1	Tempat parkir menuju bangunan maksimum 60 m	v		13.75%	
			Spot 2	Tempat parkir menuju bangunan maksimum 60 m	v			
			Faktor Mayor	Kesediaan alternatif pintu masuk	v			
		Pintu 1		Dimensi pintu	v			
				Kesetaraan dalam penggunaan		v		
		Faktor Minor	Pintu 1	Dimensi pintu	v			
Kesetaraan dalam penggunaan	v							
Pintu 2	Kesetaraan dalam penggunaan		v					
Ramp	25%	Faktor Mayor	Mudah membuka/menutup	v		8.3%		
			Dapat membuka keluar	v				
			Dapat memberikan visibilitas yang jelas terhadap objek di balik pintu	v				
		Faktor Minor	Pintu 1	Mudah membuka/menutup	v			
				Dapat membuka keluar	v			
			Pintu 2	Dapat memberikan visibilitas yang jelas terhadap objek di balik pintu	v			
Lobby & Koridor	30%	Faktor Mayor	Kelandaian ramp		v	22.5%		
			Ruang gerak/koridor ramp	v				
		Faktor Minor	Luar	Kelandaian ramp			v	
			Ruang gerak/koridor ramp	v				
			Dalam	Kelandaian ramp			v	
Lift	5%	Faktor Mayor	Kemudahan sirkulasi pada lobby	v		4.2%		
			Lebar ruang gerak pada lobby	v				
		Faktor Minor	Lebar koridor	v				
			Kemudahan papan informasi yang dapat dimengerti pengguna sesuai kemampuan dan kompetensi yang dimiliki		v			
Kamar Tamu	5%	Faktor Mayor	Dimensi ruang lift	v		3.6%		
			Dimensi lobby lift	v				
			Dimensi pintu lift	v				
		Faktor Minor	Tinggi tombol lift	v				
			Permukaan dinding ruang lift dapat memantulkan bayangan (sebagai cermin)	v				
			Tersedia huruf braille pada tombol lift		v			
Kamar Mandi	5%	Faktor Mayor	Dimensi kamar	v		66.65%		
			Dimensi pintu masuk	v				
			Kemudahan sirkulasi	v				
		Faktor Minor	Dimensi ruang kamar mandi	v				
			Dimensi bilik shower	v				
			Dimensi pintu kamar mandi		v			
TOTAL NILAI			Kemudahan sirkulasi	v				
			Faktor Mayor	Ruang Tidur	Pintu masuk mudah dibuka/ditutup			v
					Kesediaan fasilitas untuk mencegah bahaya		v	
					Tinggi meja		v	
					Dimensi cermin		v	
					Tinggi rak		v	
			Tinggi gantungan baju		v			
			Faktor Minor	Kamar Mandi	Pintu kamar mandi mudah dibuka/ditutup		v	
					Tinggi kloset		v	
					Tinggi tempat tisu		v	
					Tinggi wastafel		v	
					Tinggi keran shower		v	
			Tinggi rak handuk		v			
			Bilik shower memiliki pegangan rambut		v			
			Bilik shower menggunakan pintu bukaan keluar		v			
TOTAL NILAI					66.65%			

Presentase	Keterangan
0 – 24 %	Sangat tidak sesuai/aksesibel
25 – 49 %	Kurang sesuai/aksesibel
50 – 74%	Sesuai/aksesibel
75 – 100%	Sangat sesuai/aksesibel

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hotel Artotel Semarang memiliki presentase kesesuaian terhadap standar sebesar 66.65%. Hal ini menunjukkan bahwa Hotel Artotel Semarang tergolong aksesibel dan sudah sesuai standar Universal Design dan Permen PU No. 14 Tahun 2017 karena berada di range penilaian 50 -74%. Selain itu, ramp merupakan fasilitas yang paling tidak aksesibel dibandingkan 6 fasilitas yang diteliti. Hal ini dikarenakan, ramp di luar bangunan, 3 dari 4 ramp di dalam bangunan, dan ramp parkir memiliki kelandaian lebih dari 5° yang sangat curam untuk dilalui.

7. Daftar Pustaka

Adiwijaya, S. (2019, Oktober 21). Bandara Ahmad Yani Dilengkapi Ruang Ramah Disabilitas. Retrieved from Tagar.id Web site: <https://www.tagar.id/bandara-ahmad-yani-dilengkapi-ruang-ramah-disabilitas>

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2020). Perkembangan Pariwisata Jawa Tengah Bulan Desember 2019 . Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.

CONSTRUCTION+. (2020, Januari 8). Projects : ARTOTEL Gajahmada – Semarang. Retrieved from CONSTRUCTION+ Web Site: <http://www.constructionplusasia.com/id/artotel-gajahmada-semarang/>

detikNews. (2017, Maret 21). Wali Kota akan Jadikan Semarang Sebagai Kota Ramah Disabilitas. Retrieved from detikNews:

<https://news.detik.com/berita/d-3452040/wali-kota-akan-jadikan-semarang-sebagai-kota-ramah-disabilitas>

Gewati, M. (2019, September 6). Wali Kota Hendi: Jangan Diskriminasi Penyandang Disabilitas. Retrieved from Kilas Daerah Kompas.com: <https://kilasdaerah.kompas.com/semarang/read/2019/09/06/18565041/wali-kota-hendi-jangan-diskriminasi-penyandang-disabilitas>

Goldsmith, S. (2000). *Universal Design : A Manual of Practical Guidance For Architects*. Boston: Architectural Press.

Lawson, F. (1978). *Hotels, Motels, and Condominius: Design, Planning, and Maintenance*. London: The Architectural Press.

Mace, R. L. (1990). *Accessible Environments: Toward Universal Design*. North Carolina: Center for Accessible Housing, North Carolina State University.

Muta'ali, L. (2015). *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang, dan Lingkungan* . Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPGF) Universitas Gajah Mada.

Pemerintah Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor PM 53/HM.001/MPEK/2013 Tentang Standar Usaha Hotel*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Pemerintah Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung*. Jakarta: Sekretariat Negara.

RadarSemarang. (2019, November 11).
Trans Semarang Uji Coba Bus Ramah
Difabel dan Lansia. Retrieved from
RadarSemarang Web site:
[https://radarsemarang.jawapos.com/
berita/semarang/2019/11/11/trans-
semarang-uji-coba-bus-ramah-difabel-
dan-lansia/](https://radarsemarang.jawapos.com/berita/semarang/2019/11/11/trans-semarang-uji-coba-bus-ramah-difabel-dan-lansia/)

Sulastiyono, A. (2006). Teknik dan
Prosedur Divisi Kamar Pada Bidang
Hotel. Bandung: Alfabeta.

Susantono, B., & dkk. (2004). 1-2-3
Langkah : Langkah Kecil yang Kita
Lakukan Menuju Transportasi yang
Berkelanjutan. Jakarta: Masyarakat
Transportasi Indonesia .

Suwithi, N. W., & Boham, C. E. (2008).
Akomodasi Perhotelan Jilid 1. Jakarta:
Departemen Pendidikan Nasional .